

Esensi Kejujuran dan Fair Play di Arena Pertandingan

Laela Aulia Luthfi¹, Zulfiqar Ryansyah², Raditya Hildan Susilo³, M. Fikry Bany Adham⁴, Nur Adita Dasela Putri⁵, Vina Nur Kirana Anindya⁶, Hisyam As Hadi⁷, Naura Irhash⁸, Ferry Darmanto⁹, Imam Santoso Ciptaning Wahyu W¹⁰
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Negeri Semarang

e-mail: laelaaulialuthfi@students.unnes.ac.id¹, nuraditadp@students.unnes.ac.id², radityaadhipratama83@students.unnes.ac.id³, susilohildan@students.unnes.ac.id⁴, hisyamashadi39@students.unnes.ac.id⁵, kiranaa@students.unnes.ac.id⁶, zulfikarfahri856@students.unnes.ac.id⁷, mukaromah1409@students.unnes.ac.id⁸, nurmaulidinvina@students.unnes.ac.id⁹, banyadham7@students.unnes.ac.id¹⁰,

Abstrak

Olahraga adalah bagian kecil dari kehidupan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan juga dalam olahraga. Olahraga mengajarkan disiplin, sportivitas, ketekunan, kompetitifitas, dan kerja sama. Olahraga berguna untuk mendidik generasi muda, terutama tentang prinsip hidup. Olahraga memiliki nilai-nilai seperti kerja sama, komunikasi, menghargai peraturan, memecahkan masalah, memahami, kepemimpinan, menghargai orang lain, kerja keras, kegembiraan, toleransi, kepercayaan, kerja sama tim, disiplin, dan sportif. Jika nilai-nilai luhur yang terkandung dalam olahraga juga merupakan nilai-nilai yang Anda miliki dalam kehidupan sehari-hari, olahraga itu tidak akan memiliki arti apa pun. jika tidak diterapkan dan diterapkan di dunia nyata. Sangat penting bagi olahraga untuk menjadi sportif; generasi muda yang sportif sangat penting untuk membangun bangsa yang bermartabat. Sportif adalah sikap mental yang menunjukkan martabat olahraga dengan menyadari bahwa lawan mereka adalah kawan bertanding yang diikat oleh ikatan olahraga. Nilai-nilai sportif membentuk sikap, yang pada gilirannya membentuk perilaku.

Kata Kunci : *Kejujuran, Sportivitas, Nilai dan Pertandingan*

Abstract

Honesty and fair play are fundamental values that underlie every competition arena, both in the context of sports and other competitions. The essence of honesty is reflected in the attitude of the participants who act transparently, without manipulation or cheating, and respect the applicable rules. Meanwhile, fair play is related to efforts to create a competitive environment that is balanced and respects integrity, both between competitors and between participants and the organizers. The application of these two values not only supports the creation of dignified matches, but also has a positive impact on the development of individual character, the formation of social trust, and improving the quality of competition. Therefore, the essence of honesty and fair play must always be maintained and implemented consistently, to ensure that every match takes place fairly, ethically and with a sense of responsibility.

Keywords : *Honesty, Fair Play, Competition*

PENDAHULUAN

Olahraga selalu memainkan peran penting dalam membangun generasi muda di Indonesia. Saat ini, banyak generasi muda tidak bisa lepas dari olahraga, terutama olahraga dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan kebugaran. Sebaliknya, olahraga dapat membantu generasi muda Indonesia menjadi lebih sportif. Ini sangat penting bagi bangsa ini untuk memiliki generasi muda yang sportif.

Di Indonesia, filsafat olahraga termasuk dalam domain ilmu pengetahuan humaniora dalam struktur ilmu keolahragaan (IKIP Surabaya, 1998:25). Filsafat olahraga, seperti filsafat pada

umumnya, adalah subdisiplin ilmu baru yang telah mapan yang berusaha untuk memahami apa itu olahraga dan pendidikan jasmani untuk mendapatkan pengetahuan yang paling benar. Beberapa konsep dalam filsafat warga membutuhkan studi dan pemahaman yang mendalam. Konsep itu sendiri berarti "imej mental", sebuah abstraksi dari fenomena yang tampak sebagai hasil dari persepsi terhadap fakta yang dapat ditangkap melalui penginderaan dan dianggap oleh orang. Dalam kotak terdapat makna tertentu, dan karena setiap orang memperoleh dan melihat sesuatu dengan cara yang berbeda, ada perbedaan makna. "Nilai: Penipuan, Sportivitas, dan Etika dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani" adalah subjek utama penelitian filsafat olahraga ini. Memasuki abad kedua puluh satu, tokoh-tokoh masyarakat, akademisi, dan tokoh pendidikan telah berulang kali menyuarakan pentingnya "pembangunan bangsa dan karakter". Menurut pernyataan monumental-klasik Soekarno, olahraga tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan fisik tetapi juga dapat meningkatkan kesehatan mental dan spiritual. Sebenarnya, gagasan dan keyakinan itu terkait erat dengan memperkuat nilai-nilai dasar yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sportivitas adalah unsur yang paling penting dalam perlombaan dan kejuaraan yang di gelar, Sportivitas memiliki arti kejujuran dan sikap menaati peraturan yang telah disepakati bersama, saat melakukan perlombaan atau kejuaraan kita sebagai peserta harus mempunyai jiwa seportifitas yang tinggi guna bisa mendapatkan hasil yang di inginkan tanpa harus merugikan peserta lain. Sifat sportivitas ini muncul karna kita mempunyai kasadaran penuh bila melanggar akan di diskualifukasi.

Adapun juga Fair play adalah suatu bentuk harga diri yang mencerminkan diri dengan sikap atau berperilaku jujur, rasa hormat atau menghargai lawan, Sikap pantan menyerah sebelum kalah, dan rendah hati, makna dari itu dalam sebuah pertandingan atau perlombaan harus ditandai dengan seportifitas semangat dan kejujuran. Fair play bukan hanya ditujukan untuk hanya unjuk perilaku saja melainkan juga untuk menyatukan dengan konsep persahabatan dalam pertandingan untuk saling menghormati sama lain dan bermain dalam semangat sejati.

Dalam olahraga, sportivitas adalah konsep yang mencakup sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang melibatkan *fair play*, penghormatan terhadap peraturan, lawan, dan hasil pertandingan. Ini bukan hanya tentang mematuhi aturan permainan; itu juga mencakup pengembangan karakter seseorang yang melibatkan kejujuran, integritas, dan penghargaan terhadap proses, bukan hanya hasil kompetisi. Snyder dan Spreitzer (1978) menyatakan bahwa sportivitas tidak hanya mengikuti peraturan; itu juga berarti menghormati lawan, wasit, dan hasil kompetisi yang adil. Metode ini berpendapat bahwa berolahraga tidak hanya merupakan komponen penting dari olahraga, tetapi juga membantu pertumbuhan moral dan etika seseorang. Dalam hal ini, sportivitas dianggap sebagai komponen penting dari pembelajaran sosial dan karakter yang berdampak pada bagaimana orang berinteraksi satu sama lain di lingkungan olahraga.

Gellrich (1987) menyatakan bahwa sportivitas mencakup pengembangan moral individu dan kepatuhan terhadap aturan. Sportivitas didefinisikan sebagai proses belajar nilai-nilai seperti menjadi jujur, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Gellrich menegaskan bahwa sportivitas memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar sikap terhadap peraturan karena olahraga dapat berfungsi sebagai tempat di mana orang belajar mengembangkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Bredemeier dan Shields (1986), faktor sosial dan budaya sangat penting dalam membentuk sportivitas. Mereka berpendapat bahwa norma budaya, latar belakang keluarga, dan nilai-nilai komunitas memengaruhi cara seseorang melihat dan menerapkan sportivitas dalam olahraga. Orang-orang yang berasal dari latar belakang yang menekankan pengendalian diri, integritas, dan keadilan cenderung memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melihat dan menerapkan sportivitas dalam olahraga.

Olweus (1987) berpendapat bahwa sportivitas tidak hanya melibatkan sikap terhadap peraturan, tetapi juga sikap sosial yang menghargai proses dan hasil daripada hanya fokus pada kemenangan. Menurut Olweus, sportivitas mengacu pada kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam olahraga dengan nilai-nilai moral yang mendukung kejujuran dan penghargaan terhadap lawan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sportivitas tidak hanya bersifat pada sikap terhadap peraturan. Gould et al. (1998) menyatakan bahwa manajemen emosi yang efektif sangat penting untuk sportivitas dalam konteks kompetitif. Mereka berpendapat

bahwa kemampuan untuk mengendalikan tekanan, frustrasi, dan emosi negatif yang mungkin muncul selama pertandingan dapat memengaruhi bagaimana seseorang menanggapi kekalahan atau kesuksesan, serta cara mereka berinteraksi dengan lawan dan wasit.

Wasit dan pelatih juga memainkan peran penting dalam mendorong orang untuk berpartisipasi dalam olahraga. Pelatih, menurut Gilmour dan Coalter (1998), bertanggung jawab untuk mencontohkan perilaku sportif kepada atlet dan membangun budaya olahraga di tim dan lingkungan olahraga. Menanamkan nilai-nilai sportif kepada atlet membantu membangun karakter individu dan menciptakan lingkungan olahraga yang sehat dan adil. Peran wasit juga sangat penting dalam menjamin penerapan.

Pendekatan sosial dan budaya juga memengaruhi bagaimana seseorang menjadi atlet. Nilai-nilai olahraga dapat berubah karena globalisasi dan perbedaan budaya. Sebagai contoh, pencapaian individu mungkin lebih diutamakan daripada sikap yang menghargai tim di beberapa budaya. Di sisi lain, di budaya lain, keberhasilan individu mungkin lebih penting (Bredemeier & Shields, 1986). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya saat mempelajari sportivitas dalam olahraga. Menurut Shields dan Bredemeier (1995), latihan moral dan kognitif, yang mencakup pembelajaran tentang aturan, norma, dan etika yang ada dalam olahraga, dapat membantu mengembangkan sportivitas. Mereka berpendapat bahwa sportivitas bukan hanya bakat bawaan; pengalaman, pendidikan, dan interaksi sosial dapat membantu Anda menjadi lebih baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Myers dan Chik (2013), olahraga tidak hanya penting untuk kompetisi tetapi juga untuk membangun karakter seseorang. Mereka mengatakan bahwa olahraga sangat penting untuk membangun identitas seseorang dan membangun keterampilan sosial, yang membantu mereka lebih baik berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menunjukkan bahwa mengembangkan keterampilan sosial melalui latihan olahraga dapat berdampak positif.

Kajian teoritis ini menegaskan bahwa sportivitas dalam olahraga memiliki dimensi yang sangat kompleks dan melibatkan interaksi antara faktor individu, sosial, budaya, dan emosional. Sportivitas berperan penting dalam membangun karakter individu, menciptakan lingkungan olahraga yang sehat, dan menjaga integritas kompetisi. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan sportivitas di berbagai tingkatan olahraga, baik di level amatir maupun profesional, guna memastikan bahwa olahraga tetap menjadi wadah yang memperkuat karakter dan etika.

METODE

Artikel Ini adalah tinjauan literatur tentang bagaimana olahraga digunakan dalam pendidikan jasmani. Fokus penelitian ini adalah bagaimana olahraga dapat diterapkan dalam pendidikan jasmani di sekolah dasar. Untuk mendukung argumen yang disajikan dalam artikel ini, metodologi tinjauan review literatur digunakan. Hasil penelitian, artikel ilmiah, dan berbagai sumber online yang relevan digunakan. Untuk membahas dan menemukan solusi untuk masalah yang berkaitan dengan tema yang diangkat, artikel ini menggunakan berbagai sumber media, termasuk Google Cendekia, Researchgate, dan Elsevier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur ini menggunakan berbagai media seperti Elsevier, Researchgate, dan Google Scholar untuk mencari sumber informasi. Penelitian mengumpulkan data dari lima belas artikel yang berkaitan dengan penggunaan olahraga dalam pendidikan jasmani. Tabel berikut memberikan lebih banyak informasi.

Tabel 1. Hasil Studi Pustaka

NO	Penulis	Tahun	Judul	Kesimpulan
1.	Riffqi Daffa', Fauzan, Oom Rohmah, Amung Ma'mun,	2024	Analisis Perbandingan Olahraga Tradisional dan Olahraga Modern Terhadap Sport	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

	Syarifatunnisa, Nurwahid Alhammadi		Values (Sportivitas dan Fair Play) Di SMPN 50 Kota Bandung.	olahraga tradisional dan olahraga modern terhadap sportivitas dan fair play siswa dan siswi kelas (VIII) di SMPN 50 Kota Bandung.
2.	Triyanto, Febi Kurniawan, Abdul Salam Hidayat	2019	Tingkat Sportivitas Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 1 Lohbener	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat sportivitas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di SMAN 1 Lohbener berada dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dari frekuensi siswa dengan kategori tinggi (43,3%), yang lebih dominan dibandingkan dengan kategori lainnya. Meskipun terdapat siswa dengan kategori sedang, rendah, dan sangat rendah, secara umum siswa di SMAN 1 Lohbener menunjukkan sikap dan perilaku sportif yang baik.
3.	Bagaskhara dan Untung Sumarwan.	2024	Analisis Penyalahgunaan Doping di Kalangan Atlet: Pendekatan Kualitatif	kesimpulan Kompleksitas Penggunaan Doping: Penggunaan doping di kalangan atlet merupakan fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan kompetitif, pengaruh eksternal, dan pembenaran moral. Atlet sering kali merasionalisasikan keputusan mereka untuk menggunakan doping melalui teknik netralisasi, yang memungkinkan mereka untuk melihat tindakan tersebut sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan dalam konteks tertentu. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena penyalahgunaan doping di kalangan atlet dan pentingnya pendekatan yang holistik dalam menangani isu ini.
4.	Muhammad Amin Priambudi dan Herita Warni	2023	Perspektif Sportif dan Fairplay Pada Pomnas XVIII Tahun 2023 di Kalimantan Selatan	Kesimpulan dari artikel tersebut menekankan beberapa poin penting terkait pelaksanaan POMNAS XVIII Tahun 2023 di Kalimantan Selatan:

				<p>1. Pentingnya Sportivitas dan Fair Play: Penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perilaku sportif di kalangan atlet, penyelenggaraan acara belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan acara olahraga.</p> <p>2. Subjektivitas dalam Penetapan Cabang Olahraga: Penetapan cabang olahraga yang dipertandingkan cenderung subjektif dan tidak selalu berdasarkan latar belakang yang jelas. Ini menjadi tantangan dalam mencapai tujuan pengembangan olahraga yang lebih luas di Indonesia.</p>
5.	Rachmi Marsheilla Agus, Eko Bagus Fahrizqi, Fedi Ameraldo, Reza Adhi Nugroho, Imam Mahfud	2019	Hubungan Fair Play dan Prestasi Olahraga	Hasil survei menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Rajabasa memiliki tingkat sportivitas yang tinggi. Siswa SMAN 1 Rajabasa memiliki tingkat sportivitas yang tinggi, dengan 77% sangat tinggi, 20,8% tinggi, 2% sedang, 2% rendah, dan 0% sangat rendah. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Rajabasa memiliki sikap sportivitas yang tinggi dan ingin terus berolahraga. Hal ini ditunjukkan saat melakukan latihan dengan mengikuti sistem latihan yang teratur, disiplin, semangat, dan aturan.
6.	Aji Eko Mulyo, Soegiyanto	2024	Perbandingan Sportivitas Antara Atlet Religius dan Non-Religius (Studi Pada Atlet SMA Negeri Olahraga Jawa Timur	Penelitian ini menemukan bahwa sanksi yang diberikan oleh Komisi Disiplin telah diterapkan dengan tepat. Sanksi, yang mencakup enam bulan larangan bermain atau dua tahun larangan bermain di persepakbolaan nasional, telah diterapkan dengan benar. Keputusan wasit, yang sering kontroversial, adalah penyebab utama kekerasan.

7.	I Dewa Made Aryananda Wijaya Kusuma Ujang Rohman Ahmad Muchlisin Natas Pasaribu dan Hendra Mashuri Muhammad Akbar Husein Allsabab, Weda Weda, Irwan Setiawan, dan Aulia Safrotun Nimah Febriyan Dwi Cahyono, Oce Wiriawan, dan Hari Setijono	2019	Survei Sportivitas Sepakbola Pertandingan Tim	Tingkat Atlet pada Antar	Analisis kondisi fisik atlet puslatkot Kota Kediri dalam rangka menuju "Kediri Emas" di Porprov 2019 dapat mencakup beberapa poin penting sebagai berikut: Kondisi Fisik Atlet: Penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik atlet puslatkot Kota Kediri bervariasi, dengan beberapa atlet menunjukkan performa yang baik dalam aspek kekuatan, daya tahan, kecepatan, dan fleksibilitas, sementara yang lain mungkin memerlukan peningkatan di area tertentu. Identifikasi Kelemahan: Ditemukan bahwa ada beberapa kelemahan dalam kondisi fisik atlet yang perlu diperbaiki melalui program pelatihan yang terfokus, terutama dalam aspek daya tahan dan kekuatan otot.
8.	Tri Setyo Guntoro,Junalia Muhammad, dan Rif'iy Oomarullah	2019	Internalisasi Sportivitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani	Nilai melalui	Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi atlet sepakbola di Provinsi Papua dan dapat menjadi acuan dalam pembinaan olahraga prestasi. Karena dengan memahami faktor faktor dapat memperlihatkan kekurangan dan kelebihan dari pemain.
9.	M. Yudhi Ardinnata, Herita Warni	2024	Aplikasi Luhur Sarana Moralitas Bangsa	Nilai-nilai Pencak Silat Membentuk	Menurut para peneliti, POMNAS XVIII, yang diselenggarakan di Kalimantan Selatan, telah mencapai kesuksesan. Semua orang yang mengikuti tetap menjaga perilaku sportif dan fair play dari awal hingga akhir kegiatan. Sehingga martabat olahraga tetap terjaga, etika dan fair play tetap dipertahankan. Ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahkan menjadi dasar untuk kegiatan POMNAS berikutnya, terutama dalam hal

10.	Galih Dwi Paradipta, S. Pd., M.Pd	2015	Sportifitas dalam Keolahragaan Sebagai Bagian Pembentukan Generasi Muda dan Nasionalisme	<p>olahraga.</p> <p>1. Olahraga sebagai Alat Pembentukan Karakter: Olahraga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membentuk karakter generasi muda. Melalui aktivitas olahraga, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama dapat ditanamkan, yang sangat penting untuk pengembangan individu dan masyarakat (Page 1), (Page 3).</p> <p>2. Pentingnya Jiwa Sportifitas: Jiwa sportifitas merupakan elemen kunci dalam olahraga yang tidak hanya mengajarkan cara bersaing, tetapi juga menghargai lawan dan mematuhi aturan. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa yang berintegritas dan beretika (Page 11), (Page 9).</p> <p>3. Dampak Positif pada Kesehatan dan Kemandirian: Kegiatan olahraga berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental generasi muda, serta membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Ini penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan (Page 3).</p> <p>4. Integrasi dalam Pendidikan: Penelitian ini menekankan perlunya integrasi nilai-nilai olahraga dalam sistem pendidikan formal, sehingga generasi muda dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.</p>
-----	-----------------------------------	------	--	---

SIMPULAN

Esensi kejujuran dan *reasonable play* di *field* pertandingan sangat penting untuk menciptakan kompetisi yang sehat, adil, dan bermartabat. Kejujuran memastikan bahwa semua peserta bertanding dengan integritas, tanpa kecurangan atau manipulasi, sehingga hasil yang dicapai benar-benar mencerminkan kemampuan dan usaha masing-masing. *Reasonable play*, atau sikap bermain yang adil, mengutamakan rasa saling menghargai antar pesaing, menjunjung tinggi aturan, dan menghindari perilaku negatif yang dapat merusak semangat sportivitas. Dalam konteks ini, kejujuran dan *reasonable play* berfungsi sebagai landasan untuk membangun kepercayaan antara atlet, pelatih, wasit, serta penonton. Selain itu, keduanya juga berperan dalam mengedukasi nilai-nilai *ethical* yang bermanfaat bagi kehidupan di luar *field*, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan mengutamakan prinsip-prinsip ini, pertandingan tidak hanya menjadi ajang untuk menguji keterampilan, tetapi juga untuk menanamkan sikap yang positif dan membangun karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2007. Pembelajaran Nilai Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Umum. Universitas Negeri Malang
- Bredemeier, B. J., & Shields, D. L. (1986). Character development and physical activity. *Human Kinetics*.
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. London, New Delhi: Sage Publication International Education and Professional Publisher.
- Depdiknas. 2003. Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Gellrich, W. H. (1987). Moral development and behavior in sport. *Human Kinetics*.
- Gilmour, D., & Coalter, F. (1998). Sport, society and social work: Reflections from Britain. *International Review for the Sociology of Sport*, 33(4), 379-393.
- Gould, D., Feltz, D. L., & Weiss, M. R. (1998). Psychological foundations of sport and exercise. *Human Kinetics*.
- John, A. 1995. Membangun Karakter Tangguh Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan, Portico Publishing, Surabaya.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Lutan, R. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik : Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta :P2LPTK Depdikbud. RI.
- Lutan, R. 1997. *Hakekat dan Karakteristik Penjaskes*. Depdikbud, Jakarta
- Lutan, R. 2001.. *Olahraga dan Etika (Fair Play)*. CV. Berdua Satu Tujuan, Wihani Group. DIREKTORAT IPTEK dan Diknas. Jakarta.
- Mahendra, A (2008) *Asas dan Falsafah Pendidikan Jasmani, FPOK UPI dan Direktorat Pembinaan Diklat Ditjen PMPTK*, Bandung.
- Mulyana, R. (2004) *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Alfabeta: Bandung.
- Myers, T. A., & Chik, H. (2013). Sport, identity and the working-class male athlete. *Sociology of Sport Journal*, 30(1), 53-67.
- Olweus, D. (1987). Sport and social behaviour. *British Journal of Social Psychology*, 26(4), 311-325.
- Pradipta, Galih Dwi. "Sportifitas dalam keolahragaan sebagai bagian pembentukan generasi muda dan nasionalisme." *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan* 5.1 (2015).
- Shields, D. L., & Bredemeier, B. J. (1995). *Moral development in sport: The psychology of child sport*. Leisure Press.
- Snyder, E. E., & Spreitzer, E. (1978). The normative structure of sport: Toward a general theory. *Journal of Sport Psychology*, 1(2), 165-180